



AL-QUR'AN DAN DISKURSUS TENTANG HATE SPEECH

Nurfadzilla Putri¹, Syafieh²

^[1,2]Institut Agama Islam Negeri Langsa

¹nurfadzillaputri1204@gmail.com | ²syafieh@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Hate speech merupakan perilaku yang bersifat menjelekkan, melecehkan, mengintimidasi, menghasut kebencian atau provokasi terhadap individu dan kelompok berdasarkan ras, etnisitas, agama, jenis kelamin ataupun orientasi sosial yang banyak memberikan dampak negatif. Artikel ini mengkaji diskursus mengenai hate speech berdasarkan perspektif Al-Qur'an menggunakan metode analisis data kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak pernah melegitimasi perilaku hate speech. Al-Qur'an sebagai *huda lil nas* merangkum ajaran-ajaran yang menyerukan etika berkomunikasi yang baik dalam sosial masyarakat dan mengecam perilaku yang termasuk dalam ruang lingkup hate speech. Strategi untuk menghadapi perilaku hate speech yang dapat dicontoh dalam Al-Qur'an berupa qaulan kariman, qaulan layyinan, dan qaulan sadidan.

Abstract

Hate speech is behavior that is badmouthing, harassing, intimidating, inciting hatred or provocation against individuals and groups based on race, ethnicity, religion, gender or social orientation which has many negative impacts. This article examines the discourse regarding hate speech based on the perspective of the Qur'an using qualitative data analysis methods and a library research approach. The results of this research show that the Al-Qur'an never legitimizes hate speech behavior. The Qur'an as *huda lil nas* summarizes teachings that call for good communication ethics in society and condemns behavior that falls within the scope of hate speech. Strategies for dealing with hate speech behavior that can be emulated in the Al-Qur'an are Qaulan Kariman, Qaulan Layyinan, and Qaulan Sadidan.

Keywords: Hate speech, Al-Qur'an, Qaulan Kariman, Qaulan Layyinan, Qaulan Sadidan

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan kebutuhan dasar bagi manusia dalam menciptakan dan membawa kehidupan yang bermakna. Islam sebagai sebuah agama memiliki Al-Qur'an yang merupakan kitab suci dan memberikan petunjuk dalam berbagai persoalan baik secara akidah, syari'ah dan akhlak, dengan memuat dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut. (Amalia Isnaini et al., 2023)

Kehidupan manusia sejatinya bersifat dinamis sehingga mengalami kemajuan zaman yang diiringi dengan meningkatnya penguasaan manusia terhadap teknologi digital berbasis internet, dan menjadi kekuatan informasi bagi manusia. Internet memberikan dampak positifnya seperti mudahnya proses bertukar informasi, berbagi ide dan gasasan serta melakukan kegiatan bisnis dan ekonomi. Namun, disisi lain terdapat beberapa dampak negatif yang menimbulkan beberapa persoalan. (Mardiyati, 2017)

Salah satu dampak negatif internet adalah maraknya perilaku hate speech atau ujaran kebencian yang terjadi di sosial media. (Safitri, 2020) Istilah hate speech sering digunakan dalam wacana politik

yang kontroversial, persoalan ras dan etnis minoritas serta kelompok masyarakat dengan orientasi seksual yang berbeda dengan mainstream dalam demokrasi Barat.(Rohmaniyah, 2018)

Hate speech baik melalui ucapan maupun tulisan memiliki tujuan yang beragam dan menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat, karena dapat berdampak pada tindakan diskriminasi dan kekerasan, tanpa disadari juga dapat menyebabkan timbulnya disintegrasi bangsa dan disharmonis sosial.(Ridlwani & Khotijah, 2021) Kini, persoalan hate speech mulai menjadi persoalan hukum dan sosial, terlebih di era komunikasi yang didukung dengan media informasi tanpa batas, banyak pihak yang atas dasar kebebasan berekspresi bertindak semaunya hingga tanpa sadar malah melanggar hak asasi orang lain. Problematika tersebut muncul sehubungan dengan hate speech yang berkaitan langsung dengan hak kebebasan berekspresi, yang secara spesifik merujuk kepada free speak atau kebebasan berbicara.(Wirawanda & Wibowo, 2018)

Tafsir agama yang bernuansa hate speech kerap disalahgunakan dan menjadi salah satu kekuatan yang mampu menggerakkan masyarakat dan mendorong lahirnya konflik sosial.(Rohmaniyah, 2018). Dalam Al-Qur'an terdapat istilah yang serupa dengan perilaku hate speech yakni yastahzi'u, yakhudhu, dan yashkar. Ketiga term tersebut bermakna mengolok-olok, pembicaraan bathil, mengejek dan mencemooh yang dijadikan bahan tertawaan. Al-Qur'an menggambarkan perilaku hate speech dengan objek yang berbeda beda, diantaranya hate speech terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hate speech terhadap azab Allah, hate speech terhadap para Nabi, hate speech antar hamba, dan lain-lain.(Amalia Isnaini et al., 2023).

Sudah banyak kajian terdahulu yang menjadikan hate speech sebagai topic pembahasan. Diantaranya adalah Firdat Cylmia membahas hate speech dalam surah Al-Hujurat {ayat 11 dan 12 menggunakan perspektif hermeneutika Paul Ricoeur. Kajian ini menyimpulkan bahwa tindakan yang dapat dikategorikan sebagai hate speech berdasarkan pemahaman QS. al- Hujurat ayat 11-12 adalah segala bentuk komunikasi oral maupun literal dan atau verbal maupun non verbal yang dapat mengundang unsur kebencian atau konflik sosial.(Cylmia, 2019) Inayah Rohmaniyah mengkaji fenomena hate speech mengenai ekspresi negative terhadap liyan dalam suara islam mencakup tipe, skala dan individu atau kelompok yang menjadi sasaran hate speech.(Rohmaniyah, 2018).

Selanjutnya, untuk memperoleh relevansi kandungan moral ayat-ayat mengenai hate speech, Ahmad Paishal Amin memfokuskan kajiannya terhadap ayat-ayat yang terkesan melakukan ujaran kebencian dengan menggunakan pendekatan HAM dan hermeneutika double movement.(Amin, 2017) Maris Safitri dalam kajiannya mengenai problem hate speech di Media Sosial dalam Al Qur'an yang fokus melihat ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat bentuk-bentuk ujaran kebencian dengan menggunakan tafsir tematik holistic.(Safitri, 2020) Selain itu, kajian mengenai konsep hate speech dalam Al-Qur'an yang fokus mengkaji surah al-An'am (6) ayat 108 dalam menelusuri bentuk narasi dan respon Al-Qur'an terhadap perilaku hate speech dan memaparkan moderasi beragama yang terkandung dalam ayat tersebut.(Reza, 2022)

Penulis melihat masih diperlukan kajian lanjutan mengenai hate speech dalam diskursus Al-Qur'an kontemporer. Fokus kajian dalam artikel ini adalah menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat larangan hate speech dan respon serta solusi Al-Qur'an mengenai aturan berkomunikasi sebagai respon dan counter terhadap tindakan hate speech. Tulisan ini diharapkan memiliki signifikansi baik yang bersifat teoritis-keilmuan dalam kajian Al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi mengenai informasi dan pemahaman hate speech.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library reaserch) yang menitik beratkan pada buku Al-qur'an sebagai sumber primer.(Harahap, M.A, 2020) Dalam hal ini, peneliti menempuh langkah-langkah

identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang terkait dengan Al-Qur'an dan diskursus mengenai hate speech, baik berupa data primer maupun data skunder secara aktual dan akurat. Data primer yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Sedangkan data skunder disini adalah literatur-literatur lain berupa kitab tafsir, buku dan jurnal sebagai pelengkap bahan penelitian.

Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif tersebut dimulai dengan: Pertama, penyajian data secara rinci dan sistematis. Kedua, reduksi data memilah data yang memiliki kualitas signifikan terhadap data Al-Qur'an dan diskursus kontemporer mengenai hate speech. Ketiga, penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi data dengan mempertimbangkan apakah data tersebut masuk dalam laporan penelitian atau hidden report. Hidden report adalah data dukungan yang tidak masuk dalam draft utama namun posisinya berperan penting sebagai pendukung bila keabsahan dan validitas data dipertanyakan dikemudian hari. (Davison & Smith, 2018)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defensi Hate Speech

Ujaran kebencian (hate speech) adalah salah satu bentuk perilaku agresi verbal aktif tidak langsung pada seorang individu. (Rahmadhany et al., 2021) Istilah hate speech mengacu kepada ekspresi yang menganjurkan hasutan untuk merugikan berdasarkan target yang diidentifikasi dengan kelompok sosial atau demografis tertentu. Hate speech merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, warna kulit, etnis, gender, cacat, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan lain-lain. (Mawarti, 2018)

Fenomena hate speech tentunya menimbulkan beragam stigma negatif bagi individu atau kelompok yang diberikan ujaran negatif. Selain itu, hate speech disinyalir memberikan dampak psikologis yang negatif, seperti merasa tidak percaya diri dan menempatkannya dalam bahaya atau mencela diri sendiri di berbagai keadaan. Hal ini dikarenakan hate speech merupakan pernyataan yang bersifat bias, agresif, dan jahat yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang karena beberapa kualitas bawaan mereka, baik yang dibayangkan maupun yang nyata. (Abdillah et al., 2023)

Anne Weber menyatakan bahwa "hate speech covers all forms expression which spread, incite, promote or justify racial hatred, xenophobia, anti-semitism or other forms of hatred based on intolerance". Melalui pernyataan weber dapat disimpulkan bahwa hate speech mencakup semua bentuk ekspresi yang menyebarkan, menghasut, mempromosikan atau membenarkan kebencian rasial, xenofobia, anti-semitisme atau kebencian lainnya berdasarkan intoleransi. Dengan kata lain hate speech merupakan berbagai bentuk komunikasi yang bersifat menjelekkan, melecehkan, mengintimidasi, menghasut kebencian atau provokasi terhadap individu dan kelompok berdasarkan ras, etnisitas, agama, jenis kelamin ataupun orientasi sosial. (Weber, 2009).

Hate speech menjadi semakin berkembang dengan meningkatnya layanan penyedia sosial media, seperti facebook, twitter, instagram, youtube dan lain-lain. Kurangnya pengawasan serta benturan antara kebebasan berekspresi dengan hate speech menjadikan persoalan ini menjadi bias. Hal ini dikarenakan aktivitas hate speech sebagian disebabkan oleh kebingungan dan kerancuan dalam memahami batasan terhadap kebebasan berekspresi yang sah. (Husna Asri et al., 2022)

Hate speech yang terjadi di media sosial ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu anonimitas. Anonimitas di media sosial adalah kondisi di mana user atau pengguna sosial media dapat menyembunyikan dan tidak secara jelas atau terangterangan mengungkapkan identitas mereka saat berinteraksi di media sosial. Hal ini menyebabkan pengguna media sosial merasa tidak memiliki konsekuensi untuk mengeluarkan ujaran kebencian. Selain itu, echo chamber juga merupakan factor terjadinya hate speech, yaitu kondisi individu atau kelompok tertentu hanya

mengakses informasi yang sejalan dengan keyakinan atau perspektif pribadi. Hal ini cenderung menguatkan keyakinan mereka dan tidak terbuka untuk mempertimbangkan sudut pandang lain. Kemudian penyebab adanya ujaran kebencian lainnya yaitu adanya ketidakadilan dan diskriminasi. Adanya ketidakadilan dan diskriminasi di masyarakat dapat memicu terjadinya ujaran kebencian di media sosial, terutama jika pengguna media sosial merasa bahwa kelompok mereka tidak dihargai atau tidak diakui oleh masyarakat. Saat individu atau kelompok merasa tidak adil atau didiskriminasi dalam masyarakat, mereka dapat menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengungkapkan ketidakpuasan dan kemarahan mereka. (Abghiya et al., 2023)

Sebagai tindakan komunikasi, hate speech yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok biasanya merupakan provokasi yang dapat dilakukan di berbagai media, seperti sosial media, spanduk, orasi kampanye, pamphlet dan lain-lain. Ada yang menggunakannya dalam bentuk tekanan langsung adapula yang memanipulasinya dengan guyonan. Misalnya dengan menggunakan meme (mimema). (Mardiyati, 2017)

Hate speech terdiri dari bentuk ekspresi yang menyebarkan rasa hasut dan beberapa bentuk pernyataan yang mengarah pada intoleransi. Dalam skala hate speech yang dikembangkan oleh Center for Strategic Communication (CSC), berbagai ungkapan dan ekspresi negatif dalam dapat dikategorikan dalam skala 2 dan 3, yaitu kecaman sepihak terhadap keyakinan dan praktek orang/kelompok lain, dan dehumanisasi dan demonisasi terhadap individu dan kelompok-kelompok lain serta secara implisit membenaran terhadap kekerasan. Dalam batas tertentu, didapati bahwa hate speech yang terjadi di masyarakat bahkan masuk dalam skala empat, yaitu tindakan yang secara eksplisit melakukan provokasi kekerasan. (Rohmaniyah, 2018)

2. Hate Speech Perspektif Al-Qur'an

Salah satu faktor penyebab hate speech di media sosial adalah karena kurangnya pemahaman terhadap Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan melalui beberapa ayat Al-Qur'an, Allah SWT. telah melarang umatnya untuk melakukan ujaran kebencian, seperti mengolok-olok dan merendahkan sesama manusia. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang lain disampaikan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk mengatakan perkataan yang baik, saling menghargai, menghormati dan memuliakan sesama manusia tanpa memandang latar belakang apapun. Oleh karena itu, sebagai muslim patutnya menjalankan perintah yang Allah berikan dan menjauhi segala larangan-Nya. (Abghiya et al., 2023)

Dalam pandangan Islam hate speech adalah hal yang mencakup dari beberapa tindakan yang berseberangan dengan nilai agama Islam dalam hal berhubungan baik dengan sesama manusia. Perkembangan teknologi saat ini, membuat jalan yang lebih mudah kepada orang yang ingin melontarkan ujaran kebencian untuk kelompok atau orang yang mereka benci. Hal itu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menganjurkan untuk saling menghargai dan menghormati saudaranya. Salah satu cara untuk menghargai dan menghormati saudaranya adalah dengan cara bertutur kata yang sopan. (Amalia Isnaini et al., 2023)

Hate speech didasari oleh sikap anti free speech, yaitu perilaku tidak menerima keberagaman, saling toleransi terhadap banyaknya perbedaan di dunia ini. Hate speech mempunyai kaitan yang kuat dengan terjadinya diskriminasi, permusuhan dan kekerasan yang mengarah kepada perpecahan untuk saling membenci karena adanya perbedaan dalam suatu kelompok maupun individu. Berkenaan dengan perilaku hate speech ini, Allah SWT. menyebutkan dalam QS. al-Mumtahanah: 8-9 (Abghiya et al., 2023), yaitu :

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ.
إِنَّمَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwasanya Allah tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik kepada non muslim yang tidak memerangi kalian seperti berbuat baik kepada orang yang lemah dan juga wanita. Hendaklah berbuat baik, karena Allah menyukai umat yang adil. Dalam tafsir tersebut dikatakan seperti itu, jadi perdebatan agama atau ras bukanlah hal yang harus diperdebatkan satu sama lain. Mana yang lebih baik dan mana yang lebih buruk. Karena setiap umat memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing di mata Allah SWT. (Ishaq Al-Sheikh, 1994) Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak pernah sekalipun menjadikan perbedaan dan keragaman pada manusia untuk melegalkan perilaku negatif seperti halnya hate speech.

Di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan mengenai karakter dan perilaku yang dimiliki oleh provokator yang identiknya merupakan pelaku hate speech, di antaranya gemar menyebarkan isu-isu palsu dan hobi menciptakan ketegangan sosial yang termaktub dalam surah Al Qalam [68]:10-12. (Amalia Isnaini et al., 2023)

وَلَا تُطْعَمْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ. هَمَزَ مَشَاءً بِنَمِيمٍ. مَنَّاعٍ لِلْخَبِيرِ مُعْتَدٍ آثِيمٍ.

Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah. Yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa.

Ayat ini turun berkenaan dengan kasus Al Khans bin Syariq, sebagaimana riwayat dari Ibnu Hatim dari As Sudi dari Ibnu Mundzir dari Al kalabi dia adalah orang yang gemar menyulut api permusuhan di antara kalangannya, maka janganlah mengikuti orang yang banyak bersumpah dan banyak mengingkari apa yang diucapkan, yang merintangai segala yang baik dan melewati batas dan banyak dosa. (As-Suyuthi, n.d.) Ayat ini mengisyaratkan pengaruh yang ditimbulkan dari tindakan provokasi ini sangat berbahaya, bisa memecahkan umat, menghancurkan rasa kasih sayang antar masyarakat, dan bahkan dapat menciptakan berbagai bentuk kerusakan dan kekisruhan yang berakibat pada ketegangan sosial dan berbagai dampak negative lainnya. (Amalia Isnaini et al., 2023)

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran kehidupan telah memberikan rambu-rambu tentang bagaimana cara beretika ditengah-tengah kehidupan sosial. Dalam konteks ini, beretika kepada sesama ciptaan Allah, khususnya kepada manusia telah diatur sedemikian rupa oleh Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya. (Aisah & Khusni Albar, 2021) Al-Qur'an banyak memuat konsep pendidikan karakter sosial yang merupakan upaya pembentukan pribadi muslim yang berkontribusi pada masyarakat yang tidak hanya maju secara sains dan teknologi, tetapi juga memiliki moralitas. Pada tataran ini, isi Al-Qur'an mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia tidak hanya berhubungan dengan ritual dan akidah, namun juga berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. (Lutfi, 2020)

Al-Qur'an banyak membicarakan mengenai kemuliaan akhlak, yaitu memiliki karakter sosial yang baik bagi seorang muslim. Dalam konteks pendidikan karakter sosial perspektif Al-Qur'an, terdapat ayat yang secara spesifik membicarakan tentang akhlak dan karakter sosial yang salah satunya terdapat dalam surah Al-Hujarat ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ بِنَسِ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula

perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Surah al-Hujurat disebut sebagai al-akhlaaq wal aadaab (akhlak dan adab), karena surah ini memberikan prinsip-prinsip peradaban dan sistem yang digunakan oleh masyarakat Islam. Dalam surah ini, akhlak mulia dan perbuatan terpuji sangat dihargai, seperti panggilan iman disebut sebanyak lima kali dalam surah ini. Ada lima prinsip adab yang dimaksud, yaitu menaati Allah swt dan Rasul-Nya, mengagungkan Rasulullah saw, memberikan penjelasan tentang kebenaran informasi yang diterima, larangan merendahkan orang lain, dan melarang ghibah, buruk sangka, serta mencari keburukan orang lain. (Az-zuhaili, n.d.)

Buya Hamka juga mengemukakan permasalahan yang terdapat dalam ayat ini, salah satunya adalah anjuran kepada kaum yang beriman agar tidak memanggil teman dengan panggilan buruk, tetapi panggillah dengan ungkapan yang lebih menyenangkan hatinya. Adapun contoh panggilan buruk yang dimaksud seperti ada orang yang bernama Ilyas, kawan-kawannya di surau memanggilnya si Ilyas Kuda, karena kalau dia mendongkakan tinggi sebagai dongkakan kuda. Ketika pengarang ini lahir ke dunia diberi nama oleh ayahnya Abdulmalik. Oleh karena beliau orang alim, maka banyaklah orang kampung bilamana mendapat anak laki-laki, langsung dinamai Abdulmalik. Berhubung anak-anak bernama Abdulmalik ini sudah banyak, semuanya dikenal dengan gelar tambahannya seperti, si Malik Iman, si Malik uban, si Malik Ekor, si Malik Ketupat, si Malik Rumah, dan bermacam-macam ujung nama yang masing-masing tumbuh menurut sejarahnya masing-masing. (Prof. Dr. Hamka, 2018). Melabeli seseorang atau kelompok tertentu dengan panggilan yang buruk merupakan perilaku yang termasuk dalam kategori hate speech.

Ayat ini memuat larangan untuk mengolok-olok atau mengejek sesama manusia. Term yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan larangan mengolok-olok atau mengejek adalah dengan kata لَا يَسْخَرُونَ. Al-Maraghi berpendapat bahwa لا يسخرون bermakna sebagai perbuatan mentertawakan dan mengolok-olok, menceritakan aib dan kekurangan orang lain. (Lutfi, 2020) Term يَسْخَرُ dalam Al-Qur'an memiliki varietas yang beragam. Dalam Al-Mufradhat Fii Gharibil Qur'an disebutkan beberapa varietas term ini yang maknanya menunjukkan perbuatan orang yang mengolok-olok, mengejek atau hinaan. Ar-Raghib As-Shafahani menguatkan argumennya dengan ayat lainnya, salah satunya terdapat dalam surah Hud (11): 38. (Al-Ashfahani, 2017b)

وَيَصْنَعُ الْفُلُكُ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ فَقَالَ إِنَّ تَسَخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسَخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسَخَرُونَ

Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek kami.

Ayat diatas menguatkan kandungan makna dari Surat Al-hujurat Ayat 11, yaitu larangan bagi setiap mukmin untuk menghina dan mengejek orang-orang mukmin lainnya. (Katsir, 2005)

Term yang digunakan untuk menunjukkan larangan mencela adalah وَلَا تَلْمِزُوا (Janganlah kamu saling mencela). As-Shafahani dalam al mufradhat fii gharibil qur'an menjelaskan bahwa larangan mencela yang ditunjukkan menggunakan redaksi talmizu termasuk juga dalam konteks membalas celaan yang orang lain. (Al-Ashfahani, 2017b) Redaksi yang demikian menunjukkan larangan untuk saling berbalas celaan.

Ibn Katsir menafsirkan kata talmizu dengan larangan saling menghina, mencela, dan mengadu domba manusia lewat perkataan. Dalam pandangan Ibn Katsir, penggunaan term talmizu menunjukkan bahwa celaan dan hinaan akan memberikan dampak buruk tidak hanya pada orang yang dihina namun juga kepada yang melakukan hinaan. (Katsir, 2005) Hal ini akan menyebabkan

kehidupan sosial yang tidak tenang dikarenakan tidak adanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada ayat ini redaksi yang digunakan terkait larangan memanggil dengan panggilan buruk adalah tersebut adalah *وَلَا تَنَابَرُوا* (dan jangan saling memanggil dengan julukan yang buruk.) Akar dari kata tanaabazu adalah *an-nabz* yang artinya gelar buruk. (Al-Ashfahani, 2017a) Redaksi tanaabazu merupakan bentuk kata yang mengandung makna perbuatan timbal balik dan dilakukan secara terang-terangan. Dengan kata lain jika seseorang memanggil orang lain dengan panggilan buruk, kemudian dibalas juga dengan panggilan buruk maka dalam konteks itu sudah terjadi tanaabuz. (Lutfi, 2020)

Imam Ahmad meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia menceritakan bahwa Abu Jubairah bin adh-Dhahhak memberitahu tentang potongan ayat *وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ* "Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk". Riwayat ini menjelaskan konteks ketika ayat ini yang turun beriringan dan berkenaan dengan kisah Bani Salamah. Ia mengatakan: "Rasulullah Saw pernah tiba di Madinah dan di antara kami tidak seorang pun melainkan mempunyai dua atau tiga nama, jika beliau memanggil salah seorang dari mereka dengan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan nama tersebut', maka turunlah ayat ini." (Ishaq Al-Sheikh, 1994)

3. Prinsip Komunikasi Perspektif Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang didalamnya mengandung berbagai aspek kehidupan yang dapat kita implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai counter terhadap tindakan hate speech, Al-Qur'an memuat cara berkomunikasi yang baik dan tidak menyebabkan kesalahpahaman bagi sasaran komunikasinya. Hal ini dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam yang dimuat dalam Al-Qur'an, (Abghiya et al., 2023) yakni:

- a. Qaulan Kariman. Term kariman ini hanya muncul satu kali dalam Al Quran, terdapat di surat Al-Hsra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia".

Banyak yang berpendapat bahwa konteks ayat ini hanya digunakan saat berbicara dengan orang tua saja. Akan tetapi, jika dipahami lebih lanjut ayat ini juga berlaku saat berkomunikasi dengan guru, tetangga teman dan juga saat bermedia sosial. Menggunakan perkataan yang baik akan membuat komunikasi lebih lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dan menunjukkan etika yang baik terhadap lawan bicara.

- b. Qaulan layyinan artinya komunikasi lemah-lembut. Ungkapan qaulan layyinan ini hanya muncul satu kali didalam Al Quran surat Thaha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Dalam Al-Qurtubi dijelaskan bahwa yang dimaksud ini adalah ayat di atas bolehnya memerintah kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan, dengan kata yang lemah lembut, apalagi jika kita sedang berhadapan dengan orang yang berkuasa atau mempunyai kekuatan. Dengan

demikian dapat kita simpulkan bahwa qaulan layyinan adalah ucapan baik lemah lembut, yang dapat menyentuh hati lawan bicaranya. Ucapan lemah lembut ini diawali dengan dorongan dan suasana hati orang yang berbicara, dan berdampak kepada komunikasi yang mempengaruhi dan menggerakkan hati orang yang diajak berkomunikasi.(Al-Qurtubi, 1993)

- c. Qaulan Sadidan, yang secara harfiah memiliki arti benar atau tepat. Dalam Al Quran ungkapan Qaulan Sadidan muncul dua kali, salah satunya dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Menurut tafsir Al-Qurtubi dijelaskan bahwa perintah kepada orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt untuk berkata perkataan yang benar. Ayat ini turun bersamaan dengan peristiwa fitnah yang terjadi kepada Zenab dan Zaid. Fitnah tersebut berasal dari orang kafir dan munafik yang bertujuan untuk mencemarkan nama baik istri Nabi. Akan tetapi, fitnah tersebut dapat terbantahkan dan tuduhan itu adalah dusta belaka ayat ini juga mengisyaratkan larangan agar tidak memfitnah Nabi dengan hal yang tidak benar, karena nabi Muhammad Saw adalah orang yang terjaga dari dosa. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa makna dari qaulan sadidan bahwa seorang muslim harus harus berkata yang benar sesuai dengan fakta yang ada agar tidak menimbulkan fitnah di masyarakat.(Al-Qurtubi, 1993).

Melalui beberapa ayat diatas, umat Islam memiliki barometer dan prinsip-prinsip dasar dalam berkomunikasi, yaitu qaulan kariman, qaulan layyinan dan qaulan sadidan yang harus diamalkan sebagai bentuk upaya mencegah perilaku hate speech terjadi. Sebab, Al-Qur'an dalam semua ayatnya memuat ajaran yang menyerukan kepada kebaikan.

D. KESIMPULAN

Hate speech merupakan berbagai bentuk komunikasi yang bersifat menjelekkan, melecehkan, mengintimidasi, menghasut kebencian atau provokasi terhadap individu dan kelompok berdasarkan ras, etnisitas, agama, jenis kelamin ataupun orientasi sosial. Dalam pandangan Islam hate speech adalah hal yang mencakup dari beberapa tindakan yang berseberangan dengan nilai agama Islam dalam hal berhubungan baik dengan sesama manusia. Di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan mengenai karakter dan tabiat-tabiati yang dimiliki oleh pelaku hate speech yaitu sebagai provokator, gemar menyebarkan isu-isu palsu dan hobi menciptakan ketegangan sosial sebagaimana disebutkan dalam surah Al Qalam [68]:10-12. Al-Qur'an mengajarkan etika berkomunikasi yang dapat dipraktekkan dalam upaya menanggulangi perilaku hate speech dalam surah Al-Hujurat ayat 11 berupa larangan mengolok-olok, larangan mencela dan larangan memanggil dengan panggilan yang buruk. Adapun strategi menghadapi hate speech dalam Al-Qur'an berupa qaulan kariman, qaulan layyinan, dan qaulan sadidan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., Ibrahim, A. A., Sirait, N. O. E., Oktavia, N. K., Widyadari, R., Amanda, S. F., & Jansa, S. N. (2023). Studi Psikologi Siber Tentang Dampak Hate Speech Bagi Pengguna Media Sosial. *Sibatik Journal* | Volume, 2(11), 3459–3472. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i11.1478>
- Abghiya, A. R., Budiyanti, N., Az Zahra, F., Azzahra, N., & Ikhsan Ag, M. (2023). Strategi Mengatasi Hate Speech Di Media Sosial Dalam Perspektif Islam. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 44–61. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v7i1.1519>

- Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari -surah Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017a). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (Terjm. Kamus Al-Qur'an) (M. P. . nurhadi, ruslan, Lc (ed.); 2nd ed., Vol. 2). Pustaka khazanah fawa'id.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017b). *Al-Mufradat fi Ghariib Al-Qur'an* (M. P. . Nurhadi, Ruslan, Lc (ed.)). Dar Ibnul Jauzi.
- Al-Qurtubi, A. 'Abdillah al-A. (1993). *Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amalia Isnaini, Amir Mahmud, & Saifullah. (2023). WARNING DAN KONSEKWENSI HATE SPEECH DALAM AL-QUR'AN (Tafsir Tematik Ayat-Ayat "Hate Speech"). *Multicultural Islamic Education*, 7(1), 53–66. <https://doi.org/10.35891/ims.v7i1.4889>
- Amin, A. P. (2017). Dilema Ayat-Ayat Hate Speech. *Bonus Demografi Sebagai Peluang Dan Tantangan Menghadapi Keberagaman Di Indonesia*, 116.
- As-Suyuthi, I. (n.d.). *Asbabun An-Nuzul* (1st ed.). Dar Al-Fajr lit At-Turats.
- Az-zuhaili, W. (n.d.). *terjemahan kitab tafsir al-munir jilid 13. gema insani*.
- Cyilmia, F. (2019). Hate Speech : Pembacaan Terhadap QS. Al-Hujurah Ayat 11 -12 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur. In *UIN Syarif Hidayatullah*.
- Davison, R. C. R., & Smith, P. M. (2018). Quantitative data analyses. In *Research Methods in Physical Activity and Health* (sixth edit). London and New York: Routledge., <https://doi.org/10.4324/9781315158501-17>
- Harahap, M.A, D. N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal Ashri Publishing.
- Husna Asri, K., Rahman, L. N., & Ummah, R. (2022). Dampak Bullying, Kekerasan Dan Hate Speech Pada Anak: Studi Kasus Di Smk Swasta Caringin Bogor, Indonesia. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 108–119. <https://doi.org/10.32505/anifa.v3i2.4910>
- Ishaq Al-Sheikh, D. A. B. M. B. A. Bin. (1994). *Lubaatut Tafsir Min Ibni Katsir* (Cet. 1). Mu-assasah Daar al-Hilaal.
- Katsir, I. (2005). *Terjemahan kitab tafsir Ibnu Katsir jilid 7 bagian 4* (m abdul Ghoffar (ed.)). pustaka imam asy-syafi'i.
- Lutfi, S. (2020). Materi Pendidikan Akhlak menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujarat Ayat 11-12. *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 159–168.
- Mardiyati, I. (2017). Fenomena Hate Speech di Sosial Media dalam Perspektif Psikologi Islam. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 11(1), 31–38. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v11i1.867>
- Mawarti, S. (2018). FENOMENA HATE SPEECH Dampak Ujaran Kebencian. *Toleransi : Media Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83–95.
- Prof. Dr. Hamka. (2018). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). PUSTAKA NASIONAL PTE LTD. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Rahmadhany, A., Aldila Safitri, A., & Irwansyah, I. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.182>
- Reza, M. D. (2022). Prohibition of Hate Speech in the Qur'an and Its Relationship With the Religious Moderation. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(1), 156–170.

<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3754>

- Ridlwan, M., & Khotijah, Y. S. (2021). Islam Dan Hate Speech (Studi Fenomenologi Atas Ujaran Kebencian Di Indonesia). *AL HIKMAH : Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 48–58.
- Rohmaniyah, I. (2018). Hate Speech: The Interpretation of Islam and ‘the Other’ in Suara Islam On-Line. Ushuluddin International Conference (USICON). <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/view/361%0Ahttps://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/download/361/300>
- Safitri, M. (2020). Problem Ujaran Kebencian di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal AlFath*, 14(2), 203–237.
- Weber, A. (2009). *Manual on hate speech* (French Edi). Council of Europe Publishing.
- Wirawanda, Y., & Wibowo, T. O. (2018). TWITTER: Expressing Hate Speech Behind Tweeting. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 5–11. <https://doi.org/10.14421/pjk.v11i1.1378>